

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Teori implementasi diambil dari bahasa Inggris to implement. Dalam kamus bahasa Inggris *implement* (mengimplementasikan) yang artinya alat atau perlengkapan.⁸ Dalam KBBI kata implementasi diartikan penerapan, pelaksanaan.⁹ Implementasi merujuk pada proses menerapkan konsep, ide, atau inovasi ke dalam praktik sehingga menghasilkan dampak positif terhadap perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.¹⁰ Sedangkan menurut Edi Suharto, implementasi adalah suatu rangkaian dalam rumusan pembuatan kebijakan yang meliputi identifikasi, implementasi, dan evaluasi.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan elemen krusial dari seluruh rangkaian proses kebijakan, yang merupakan langkah untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya dan infrastruktur yang ada, serta dalam batas waktu yang telah ditentukan.

b. Tahapan Implementasi

Tahapa implementasi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi.

1) Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata dasar “rencana” yang berarti rancangan atau gambaran tentang sesuatu yang akan dikerjakan. Perencanaan merupakan proses untuk menentukan tujuan dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut.¹² Perencanaan digunakan untuk pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran

⁸ Joko Siswanto, *Kamus Lengkap 200 Juta* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 347.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diakses November 10, 2023, <https://kbbi.web.id/implementasi.html>.

¹⁰ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 237

¹¹ Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah Dan Kebijakan Sosial*, 6th ed. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm, 78.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “No Titl,” diakses November 10, 2023, <https://kbbi.web.id/rencana>.

dikatakan baik apabila diawali dengan rencana yang disusun secara matang.

“Dalam menyusun suatu program, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan: membuat program, menentukan indikator keberhasilan, menentukan siapa yang bertanggung jawab, dan membuat jadwal kegiatan”.¹³

Jadi dapat dikatakan perencanaan yaitu suatu proses menentukan apa yang harus dilakukan dari tujuan yang diinginkan menurut prosedur yang sudah direncana sebelumnya.

2) Pelaksanaan

Tahap kedua ini adalah lanjutan dari tahap perencanaan sebelumnya. Pelaksanaan adalah suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah direncanakan dengan cermat. Tahap pelaksanaan biasanya dilakukan setelah perencanaan siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan adalah tahap krusial dalam mencapai tujuan. Pada tahap ini, rencana yang telah dibuat diubah menjadi tindakan nyata. Pelaksanaan yang efektif dan efisien akan menghasilkan nilai dan manfaat yang optimal.¹⁴

Dapat disimpulkan pelaksanaan merupakan tindakan dari rencana yang telah disusun secara rinci untuk dilaksanakan secara matang dan menyeluruh.

3) Evaluasi

Tahap terakhir implementasi yaitu evaluasi. Evaluasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data dimulai dari menilai, mengukur, untuk membuat keputusan.¹⁵ Evaluasi adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dan menganalisisnya guna membantu pengambilan keputusan. Evaluasi yang baik akan membantu memilih alternatif terbaik dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Dalam arti lain, evaluasi merujuk pada suatu proses penilaian yang menggambarkan prestasi peserta didik menurut kriteria yang

¹³ Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009),204.

¹⁴ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173,

¹⁵ Yahya Hairun, *Evaluasi Dan Penilaian Dalam Pembelajaran* (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), 27.

telah ditentukan.¹⁶ Oleh karena itu, disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses penentuan hasil akhir dan nilai suatu hal berdasarkan acuan dan pedoman tertentu agar didapatkan hasil yang maksimal dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Program merupakan gambaran kebijakan organisasi untuk mencapai visi dan memenuhi misinya. dikaitkan dengan beberapa jenis kegiatan baik yang berlangsung secara seri maupun paralel, pendek atau panjang, sehingga menghasilkan program tertentu.¹⁷ Dengan demikian, program dapat dipahami sebagai sesuatu yang konkret, seperti materi pendidikan, atau abstrak, seperti suatu proses atau rangkaian kegiatan suatu lembaga pendidikan untuk peningkatan kualitas intelektual siswa berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara umum, program berarti rangkaian tindakan yang akan dilakukan. Program secara khusus yaitu rangkaian kegiatan sebagai perwujudan kebijakan yang dilakukan sekelompok orang secara terus-menerus dalam suatu organisasi. Mengenai langkah-langkah dalam menyusun program, menurut Muhaiman setidaknya ada empat tahapan yang harus dilakukan antara lain menentukan program yang akan dilaksanakan, menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap program, menyiapkan jadwal kegiatan, dan mengidentifikasi indikator keberhasilan.¹⁸

b. Menentukan Jenis dan Tujuan Program

Tahap pertama dalam menyusun program yang efektif adalah menentukan program yang tepat. Dengan menentukan program yang tepat, program akan lebih fokus, terarah, dan memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai tujuannya. Jenis dan tujuan program bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Jenis program menjelaskan apa yang akan dilakukan, sedangkan tujuan program menjelaskan mengapa hal tersebut dilakukan.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan "Dengan Pendekatan Baru"* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 139.

¹⁷ Suharsimi Arikunto and Cepi Safrudin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4.

¹⁸ Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Atau Madrasah* (Jakarta: Kencana, 2009), 200.

1) Membuat indikator keberhasilan program

Membuat indikator keberhasilan adalah langkah penting dalam memastikan program mencapai tujuannya. Indikator yang tepat akan membantu program berjalan dengan efektif dan efisien, serta memberikan manfaat yang optimal bagi target yang telah ditentukan sebelumnya.

2) Menetapkan penanggung jawab

Dalam membuat program, menentukan penanggung jawab termasuk hal yang harus diperhatikan. Penanggung jawab ialah orang atau kelompok yang bertanggung jawab terhadap program yang dijalankan. Oleh karena itu, dalam pemilihannya, banyak hal yang dipertimbangkan termasuk kemampuannya yang dimilikinya.

3) Menyusun kegiatan dan membuat jadwal kegiatan

Langkah akhir setelah menetapkan penanggung jawab adalah penyusunan kegiatan dan membuat jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Menyusun kegiatan dan jadwal adalah langkah penting dalam memastikan program berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya. Dengan penyusunan yang matang, program akan lebih terarah dan efisien, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara optimal.

Program adalah rangkaian kegiatan yang berlangsung terus menerus dan tidak terbatas pada satu kegiatan yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Dalam suatu organisasi, perlu adanya peran serta dari sekelompok orang agar program tersebut berjalan lancar dan bisa bertahan dalam jangka waktu lama.¹⁹

Menurut Siti Munasiroh, program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan mempunyai jangka waktu pelaksanaan tidak dalam waktu singkat. Program dirancang untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu yang cukup lama dan melibatkan partisipasi banyak orang. Program ini merupakan hasil dari kebijakan yang dibuat melalui proses jangka panjang dan telah disetujui oleh para pengelola. Program ini akan dijalankan oleh oprasional akademik dan staf administrasi lembaga.²⁰

¹⁹ Arikunto and Cepi Safrudin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktisi Pendidikan*, 2.

²⁰ Siti Munasiroh, "Pelaksanaan Program Tahfidz Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus Di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara)" (Skripsi IAIN Kudus, 2017), 10.

Program tahfidz Al-Qur'an adalah perwujudan dari rencana kegiatan menghafal Al-Qur'an. Al-Lahim mendefinisikan program tahfidz Al-Qur'an sebagai upaya menghafal Al-Qur'an dengan kuat dan menjadi pedoman hidup dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Al-Qur'an yang dihafalkan akan selalu teringat dan menjadi sumber kekuatan dalam menjalani kehidupan.²¹

Program tahfidz Al-Qur'an merupakan rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan menghafal seluruh huruf dan ayat yang ditentukan, membacakan seluruh huruf dan ayat yang telah dihafal. Sedangkan jika tahfidz Al-Quran dilaksanakan di sekolah, maka hal tersebut merupakan pelaksanaan dari rencana kegiatan hafalan Al-Qur'an bagi seluruh siswa sesuai dengan kebijakan yang telah ditentukan. Setelah hafalan, siswa harus menyerahkan hafalan kepada ustadz yang mengampu.

M. Quraish Shihab mengemukakan secara harfiah Al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna. Itu adalah nama yang pantas dipilih oleh Allah, karena tidak ada bacaan sejak manusia belajar menulis dan membaca lima ribu tahun yang lalu yang bisa megalahkan Al-Qur'an, suatu bacaan yang sempurna dan sangat agung.²² Sedangkan Al-Qur'an secara istilah ialah kalam Allah Swt yang dibawa oleh Malaikat Jibril yang ditujukan kepada nabi Muhammad saw, dan telah diterima dalam umat Islam secara turun temurun tanpa ada perubahan apapun.²³

Al-Qur'an sebagai sumber Islam karena di dalam Al-Qur'an memuat akidah atau kepercayaan kepada Allah, ilmu pengetahuan, etika dan sastra. selain itu Al-Qur'an memuat aturan-aturan atau hukum yang ditetapkan yang berguna untuk umat manusia. Di dalam Al-Qur'an memuat hakikat gaib, jiwa, kehidupan, masyarakat, ketentuan-ketentuan Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya atas manusia dan alam yang tidak akan pernah dirasakan manusia secara cukup untuk memahami petunjuk-petunjuk yang diberikan dan isi Al-Qur'an. Al-Qur'an

²¹ Khalid bin Abdul Karim Al-Lahim, *Metode Mukhtahir Dan Cepat Menghafal Al Qur'an* (Surakarta: Daar An Naba', 2008), 19.

²² M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 1996), 3

²³ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, 18.

diungkapkan dalam pengertian yang mendasar, dan yang memperjelas dan menguraikan keumumannya adalah sunah.²⁴

Secara bahasa, kata hafal merupakan lawan dari kata lupa yang artinya selalu mengingat. Sedangkan menurut istilah menghafal adalah seseorang yang mengingat dengan baik dan tergolong kaum yang menghafal.²⁵ Menghafal adalah proses atau upaya yang dilakukan secara verbal dan diterima di dalam pikiran sehingga tetap teringat dalam ingatan. Dari situ, dapat disimpulkan bahwa menghafal adalah tindakan yang dilakukan secara sadar, menyeluruh, dan sesuai dengan keinginan hati untuk memudahkan pengingatan materi yang telah dihafal, sehingga dapat direkam dalam ingatan untuk diulangi kembali oleh menghafal.

Vega Nur Akmalia mengemukakan jika program tahfidz Qur'an dilaksanakan di sekolah, itu berarti menerapkan rencana kegiatan untuk menghafalkan Alquran untuk semua siswa sesuai dengan peraturan yang telah dibuat. Setiap santri harus menyerahkan hafalan mereka kepada guru tahfidz setelah mereka selesai menghafal. Dalam pelaksanaannya, program disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan setiap madrasah.²⁶

Tujuan utama pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah menumbuhkan pribadi religius pada peserta didik, yang tercermin dalam perilaku dan pemikirannya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi dan sinergi dari berbagai pihak, tidak hanya guru tahfidz, tetapi juga seluruh warga sekolah dan orang tua. Sekolah harus mampu menjembatani dan menghubungkan model pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan berbagai elemen yang terlibat. Hal ini penting untuk membangun sistem yang saling mendukung dan peduli dengan tujuan utama, yaitu mendidik peserta didik dengan akhlak mulia.²⁷

²⁴ Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqh: Metode Istibath Dan Istidlal* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10-11.

²⁵ Eko Aristanto, Syarif Hidayatullah, and Ike Kusdiyah Rachmawati, *TAUD TABUNGAN AKHIRAT: Perspektif "Kuttub Rumah Qur'an"* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10.

²⁶ Vega Nur Akmalia, "Implementasi Program Hafalan Al-Qur'an Di SD Islam Aswaja Kota Malang" (2017), 15-16.

²⁷ Zulftria Umj, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (1970): 124-34,

Mengacu pada beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan program tahfidz Al-Qur'an adalah suatu kegiatan terencana dan berkesinambungan yang bertujuan untuk memelihara, melestarikan, mengaji dan menghafal Al-Quran agar kesuciannya tetap terjaga agar tidak terjadi pemalsuan dan perubahan seiring dengan perubahan zaman.

c. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Dalam hal ini, hukum seseorang menghafalkan Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yang berarti jika ada beberapa atau sebagian umat Islam lainnya yang menghafal Al-Qur'an, maka kewajiban bagi umat Islam lainnya untuk menghafal Al-Qur'an di bumi tidak lagi berlaku. Namun, jika tidak ada satu dari mereka menghafalkannya, maka berdosa seluruhnya. Karena untuk melindungi Al-Qur'an dipalsukan, dirubah, dan diganti, seperti yang terjadi pada kitab sebelumnya.²⁸

Hukum menghafal Al-Qur'an dijelaskan dalam firman Allah Swt surat Al-A'la' ayat 6-7:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ
الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ﴿٧﴾

Ayat di atas menerangkan bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan tanpa tujuan, melainkan untuk dihafalkan. Sementara itu ayat di atas tidak ditemukan perintah tentang menghafal Al-Qur'an. Hal ini menjadi dasar menghafal Al-Qur'an dihukumi *fardhu kifayah*. Jumlah penghafal Al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah Mutawatir agar ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipalsukan atau diubah. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf al-Hafiz, para ulama sepakat bahwa Tahfidzul Qur'an adalah *Fardhu Kifayah*. Hal ini untuk memastikan bahwa tidak terjadi pemutusan jumlah kemutawatiran Al-Qur'an dan kerusakan serta penghancuran.

d. Faedah Menghafal Al-Qur'an

Para ulama menjelaskan berbagai faedah menghafal Al-Qur'an diantaranya.²⁹

²⁸ Zen Muhaimin, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), 37.

²⁹ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Quran* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 18-19.

- 1) Mendapat kemenangan di dunia dan akhirat
- 2) Mempunyai daya ingat yang tajam dan kemampuan berpikir yang baik. Hal ini karena menghafal Al-Qur'an teliti dan cepat mengerti untuk mencocokkan dan membandingkan ayat-ayat, sehingga membantu mereka memahami Al-Quran secara akurat.
- 3) Menjadi umat Nabi Muhammad yang mulia

Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat seperti yang telah diucapkan secara langsung oleh Nabi dalam hadis :

Asyrafu ummati Hamalatul Qur'ani wa ashhaabul lail"

Nabi Saw. bersabda yang sebaik-baiknya umatku yang mulia adalah orang yang hafal Al-Qur'an dan ahli shalat malam.³⁰

- 4) Kelak memberikan mahkota kepada orang tua di surga
Ada sebuah hadits tentang menghafal Al-Qur'an, yakni dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi Saw. Bersabda: *"Siapa orang menghafal Al-Qur'an, lalu mengkaji dan mengamalkan, niscaya Allah akan memberikan mahkota bagi kedua orang tuanya yang terangnya seperti cahaya matahari. Dan orang tuanya juga akan diberi dua pakaian yang tidak ternilai dinilai dengan dunia. Kemudian kedua orang tuanya bertanya, "Mengapa saya sampai diberi pakaian yang semacam ini?" Lalu disampaikan padanya, "Dikarenakan anakmu telah mengamalkan Al-Qur'an."* (HR. Hakim).³¹

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah pedoman bagi para menghafal Al-Qur'an untuk memandu proses menghafal sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Menghafal Al-Qur'an menggunakan metode merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan hafalan yang efektif dengan membaca secara teliti sehingga mempengaruhi pikiran dan hati untuk diterapkan

³⁰ Muhaimin Zen, *Tahfizh AL-Qur'an Metode Lauhun* (Jakarta: Transpustaka, 2013), hlm12-15.

³¹ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Solo: Al - Qowam, 2016),13.

dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghafal Al-Qur'an, penting untuk memperhatikan keakuratan dalam mengikuti urutan dan bunyi ayat yang serupa dan berulang. Penghafal harus memerhatikan khusus untuk ayat-ayat yang berulang dan serupa (*mutasyabihat*), baik di permulaan, tengah, maupun akhirnya.³²

Proses dalam menghafal Al-Qur'an dilaksanakan dengan arahan dan pengawasan guru tahfidz. Ada beberapa metode dalam menghafalkan Al-Qur'an sebagai berikut:

1) Metode *Bin-Nazhar*

Metode *Bin-Nadzar* merupakan metode menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada pembacaan cermat ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses ini dilakukan dengan membaca ayat demi ayat, memahami maknanya, dan menghafalkannya dengan teliti. Proses *bin-nazhar* ini harus dilakukan sebanyak mungkin, hingga empat puluh kali, seperti yang dilakukan oleh para ulama sebelumnya.

2) Metode *Tahfidz*

Yaitu metode dengan menghafal bagian demi bagian ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca dalam *bin-nazhar*. Contohnya dengan menghafal beberapa kata hingga menjadi kalimat, menghafal satu baris atau sepotong ayat sampai tidak terdapat kesalahan. Setelah menghafal beberapa kalimat dengan baik dilanjutkan menambah menghafal baris atau kalimat selanjutnya sampai sempurna. Setelah ayat yang dihafal lancar maka dilanjutkan ayat berikutnya, begitu seterusnya.

3) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang efektif dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah saw. Metode ini melibatkan penyerahan hafalan kepada seorang guru. Pembimbing tahfidz haruslah seorang hafidz Al-Qur'an yang memiliki kekuatan pengetahuan agama dan keterampilan mengajar. Metode ini dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan hafalan calon hafidz dan hafidzah serta memberikan arahan terkait hafalannya. Metode ini sangat membantu para penghafal Al-

³² Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai: Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2009), 8.

Qur'an dalam mengidentifikasi kesalahan hafalan dan melakukan perbaikan.

4) Metode *Takrir*

Metode *takrir* merupakan salah satu metode penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Dalam metode ini, hafalan yang sudah dihafalkan diulang atau disima'kan kepada guru. Guru kemudian akan memberikan koreksi jika terdapat kesalahan dalam hafalan. Selain dibimbing oleh guru pembimbing, takrir juga bisa dilakukan secara mandiri untuk memperlancar dan memperkuat hafalan.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Asy Syaibany berpendapat tentang pengulangan hafalan yaitu: "Diantara hal-hal yang diusulkan untuk menguatkan ingatan adalah mengulangi berkali-kali apa yang dihafal sebelumnya itu terus menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam, dan membaca Al-Qur'an serta menjauhi segala macam dosa (*maksiat*), kesusahan dan kesedihan.³³

5) Metode *Tasmi'*

Metode ini dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan melakukan *tasmi'*, seseorang akan mengetahui kekurangan pada hafalannya, karena bisa saja seorang penghafal Al-Qur'an lengah dalam mengucapkan huruf maupun harakat. Melalui *tasmi'* dapat meningkatkan konsentrasi dalam menghafal. Metode ini biasa disebut setoran hafalan.³⁴

f. Cara Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an, terkadang seseorang lupa terhadap hafalannya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang tidak luput dari lupa dan kesalahan. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kelupaan dalam mengafal Al-Qur'an:

1) Membaca secara berulang dan teratur (*Nderes*)

Proses menghafal Al-Qur'an yang tidak kalah pentingnya selain menyetorkan hafalan yaitu *muraja'ah*. *Muraja'ah* adalah mengulang hafalan yang telah disetorkan

³³ Omar Mohammad Al-Toumy Asy-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979),577.

³⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 52-54.

kepada ustadz untuk memperoleh hafalan yang kuat. Seorang penghafal yang menyibukkan harinya dengan *muraja'ah* adalah yang akan sukses menjadi hafidz yang (lancar).³⁵ Metode ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Metode *muraja'ah* dari depan ke belakang, misalnya dari ayat pertama surah Al-Baqarah sampai ayat yang disetorkan. Metode ini mempunyai kelebihan ayat atau surah-surah depan yang sudah lama disetorkan akan melekat kuat di otak, namun kelemahannya ayat atau surah yang baru disetorkan dan belum *dimuraja'ah* akan mudah hilang. Hal ini disebabkan orang tersebut memfokuskan ayat atau surah yang depan.
- b) Metode *muroja'ah* dari belakang ke depan, contohnya *muraja'ah* dari ayat yang baru saja disetorkan yang dilanjutkan ke depan menuju surah Al-Baqarah. Apabila setoran mendapat 5 juz dari surah Al-Baqarah sampai akhir An-Nisa, maka cara *muraja'ah* yaitu dimulai surah An-Nisa, lalu surah Ali Imran dan terakhir surah Al-Baqarah. Metode ini mempunyai kelebihan ayat atau surah yang baru disetorkan lebih kuat, namun kekurangannya untuk ayat atau surah yang terdahulu disetorkan lemah diingat karena penghafal belum menderasnya.

Banyak orang yang bisa menghafal 30 Juz Al-Qur'an dalam waktu singkat, namun tidak banyak yang bisa *muraja'ah* secara konsisten setiap hari. Oleh karena itu, sangat penting istiqamah untuk selalu menjaga hafalan walaupun hanya sedikit agar tertanam di hati seorang penghafal. Secara umum, ada banyak cara menghafal Al-Quran agar melekat di otak penghafal, seperti mengulangi hafalan Al-Qur'an waktu sesudah salat lima waktu, *muraja'ah* Al-Qur'an setelah mengerjakan shalat tahajud, *muraja'ah* Al-Qur'an dengan cara masuk dalam *jam'iyah* (perkumpulan) penghafal Al-Qur'an.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa jika seorang penghafal Al-Quran konsisten dan menikmati setiap darasnya, maka hafalannya menjadi lebih lancar dan kuat. Namun jika seseorang penghafal Al-Qur'an malah malas *muraja'ah*,

³⁵ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, n.d.),52.

³⁶ Machmud, 62-64.

maka hafalannya akan lemah dan tidak menghambat menambah hafalan baru.

2) Membiasakan Hafalan

Manusia dinamakan makhluk insan الإنسان yaitu berasal dari kata إنسانا yang artinya lupa. Sebab manusia mempunyai sifat lupa. Karena itu, jika menghafal Al-Qur'an lupa sebagian hafalannya, maka tidak perlu gelisah, dikarenakan hal demikian wajar bagi manusia.³⁷

Seorang menghafal Al-Qur'an harus selalu membiasakan mengulang hafalan yang didapat serta membenahi kesalahan dalam hafalannya. Tidak dipungkiri mengulang yang telah dihafalkan lebih mudah daripada membuat hafalan baru. Menjaga hafalan merupakan cara mempertahankan hafalan agar selalu terjaga dan tidak hilang. Sedangkan menghafal ialah tata cara agar hafalan yang belum dihafal menjadi hafal.³⁸ Kegiatan *muraja'ah* dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya:

a) *Muraja'ah* Sendiri

Seorang menghafal Al-Qur'an harus mampu memanfaatkan waktunya untuk *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muraja'ah* (pengulangan hafalan). Hafalan yang baru sebaiknya selalu diulang minimal dua kali sehari selama seminggu. Sementara hafalan lama harus dibaca setiap hari atau dua hari sekali. Dengan kata lain, semakin banyak hafalan yang didapat maka semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk mengulang-ulang hafalan.

b) *Muraja'ah* dalam Shalat

Setelah menghafal Al-Qur'an, hendaknya seseorang membacakan apa yang telah dihafalnya dalam shalat, baik dalam shalat berjamaah sebagai imam maupun sendiri. Cara ini tidak hanya meningkatkan semangat melalui variasi bacaan, tetapi juga meningkatkan kemantapan hafalan.

c) *Muraja'ah* Bersama

Dalam hal ini menghafal Al-Qur'an melakukan *muraja'ah* dengan dua orang temannya atau lebih.

³⁷ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), 43-45.

³⁸ Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Ghyyas Putra, 2010), 55-56.

Misalnya, duduk melingkar dan setiap orang membaca satu halaman, atau ayat per ayat. Saat satu orang membaca, yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahannya. Hal ini juga bisa dilakukan dengan membaca Juz atau Surah yang dihafal secara bersama-sama dari awal hingga akhir. Kegiatan ini sangat membantu dalam memperkuat hafalan.

d) *Muraja'ah* kepada Guru

Penghafal Al-Qur'an sudah seharusnya menghadap guru untuk mengulangi hafalannya. Menurut KH. Adlan Ali dari Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Tebuireng, Jombang mengatakan materi *muraja'ah* harus lebih banyak daripada materi *tahfizh*, yaitu satu banding sepuluh. Artinya, jika penghafal sanggup menyetorkan hafalan baru sebanyak dua halaman setiap harinya, maka *muraja'ah* yang dibebankan sebanyak 20 halaman (satu juz).³⁹

g. Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan mental yang kuat. Tidak jarang seorang yang menghafal Al-Qur'an menjumpai beberapa hambatan, baik dari faktor dalam diri penghafal (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).⁴⁰ Di bawah ini adalah faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa kesulitan menghafal Al-Quran:

1) Faktor dari dalam (*internal*)

a) Malas

Menghafal Al-Qur'an memerlukan usaha, ketekunan, dan kesabaran yang tinggi, hal ini juga merupakan salah satu ciri Al-Qur'an. Jika dicermati isi Al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa Al-Qur'an berperan aktif dalam menjalankan berbagai urusan dunia. Selama ini belum pernah ada kasus seseorang tidak mampu menghafal Al-Quran hanya karena malas.

b) Kurangnya motivasi untuk menghafal Al-Qur'an

Motivasi adalah hal yang paling utama untuk melakukan sesuatu, khususnya menghafal Al-Qur'an.

³⁹ M. Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 01 (2020): 1-24,

⁴⁰ Meirani Agustina, Ngadri Yusro, and Syaiful Bahri, "Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al Quran Santri Di Pondok Pesantren Arrahmah Curup," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2020): 1-17,

Berbagai kegiatan yang tidak didasari dorongan yang kuat akan sulit untuk dilaksanakan. Allah swt dapat melihat keinginan dan kemauan seseorang yang akan bermuara pada usaha yang dilakukan terus berinteraksi dengan Al-Qur'an.

c) Belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik

Mereka yang tidak bisa membaca Al-Qur'an atau kesulitan memahami aksara *makharijul huruf* dan tajwid akan mengalami dua kendala dalam menghafalnya. Dengan kata lain, mempunyai beban membaca dan beban menghafal. Jumlah orang yang hafal pasti bertambah, namun akhirnya tidak sedikit yang menyerah.

2) Faktor dari luar (*eksternal*)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi hafalan seseorang, terutama mengenai alokasi waktu. Penghafal Al-Qur'an yang tidak dapat membagi waktu dan meluangkan waktu akan merasa bahwa mereka tidak memiliki waktu. Oleh karena itu diperlukan kedisiplinan yang ketat dan manajemen waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an.

3. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini mempunyai arti yang berbeda. Kata pendidikan menunjuk pada kata kerja, sedangkan kata karakter menunjuk pada sifatnya. Secara filosofi konsep pendidikan memiliki makna yang sangat luas, yaitu bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan dan apa tujuannya. Pendidikan sebagai suatu proses mengacu pada langkah-langkah yang harus diikuti oleh pendidik ketika melaksanakan kegiatan pendidikan agar dapat mencapai hasil dan tujuan terbaik sesuai rencana. Pendidikan sebagai tujuan mempunyai arti bahwa hasil akhir pendidikan haruslah menjadikan peserta didik lebih baik sesuai kompetensi yang diharapkan.⁴¹

Pendidikan dalam Islam disebut sebagai *Tarbiyatuta'alim, tarbiyah* bermakna pendidikan dan *at-ta'alim* yang bermakna pengajaran. Pendidikan adalah usaha yang direncanakan untuk memperbaiki karakter dan melatih

⁴¹ Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Mutu Di Sekolah," *Book 7*, no. 1 (2015): 61, 14.

kemampuan intelektual peserta didik melalui proses sosialisasi dalam mencapai kedewasaannya.⁴²

Menurut Kurniawan, pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan kepada peserta didik secara sadar dengan tujuan pembinaan kepribadian secara menyeluruh baik jasmani maupun rohani, formal dan nonformal dan berkesinambungan untuk mencapai kebahagiaan dan nilai-nilai yang baik (dalam konsep nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan).⁴³

Sedangkan karakter dalam bahasa Inggris *character* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang mempunyai arti mengukir, melukis. Dalam bahasa Indonesia karakter dapat dimaknai watak atau sifat-sifat kejiwaan seseorang. Karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari sudut pandang etika, dan karakter mempunyai kemiripan dengan moralitas, yaitu keadaan pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai benar dan salah.⁴⁴ Karakter dapat dikatakan sebagai watak, sifat, akhlak, atau budi pekerti seseorang, yang terbentuk dari internalisasi nilai yang menjadi dasar cara seseorang berkeyakinan, berpikir, dan bertindak.

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter merupakan upaya mendidik anak agar dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mampu memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.⁴⁵

Licona menggambarkan pendidikan karakter sebagai upaya serius untuk membantu peserta didik memahami, menghormati, dan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip dasar nilai-nilai etika. Secara sederhana dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sadar yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Thomas Lickona juga menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral

⁴² Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter Sofyan Mustoip Muhammad Japar Zulela Ms 2018*, 2018, 53.

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).

⁴⁴ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)," *Jurnal Al-Ta'dib* 9, no. 1 (2016): 122–23.

⁴⁵ Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 17.

feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.⁴⁶

Pendidikan karakter yang diuraikan di atas merupakan pendidikan karakter yang membentuk karakter baik peserta didik dalam kehidupan berbangsa. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari pendidik, orang tua dan masyarakat. Dengan cara ini, karakter peserta didik diwujudkan melalui perkataan dan tindakan sehari-hari di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan pendidikan karakter merupakan upaya sadar dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik, yang meliputi, pemahaman, kepedulian, dan penerapan nilai-nilai tersebut baik untuk Allah swt, dirinya sendiri, lingkungan, maupun bangsanya sehingga menjadi manusia yang luhur dan sempurna sesuai fitrahnya.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan. Hal ini mengacu pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter mengajarkan peserta didik untuk hidup mandiri, menggunakan ilmu pengetahuan, mempelajari dan menularkannya kepada orang lain, serta memperoleh perilaku yang baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah di antaranya yaitu memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan diperlukan sehingga menjadi bagian dari kepribadian dan aset peserta didik yang unik sebagai nilai-nilai yang ditanamkan, memperbaiki perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dan membangun ikatan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat melalui tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter, mengembangkan potensi

⁴⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁴⁷ H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),9.

emosional dan efektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai kebangsaan, serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, inovatif, dan berwawasan kebangsaan.⁴⁸

Tujuan pendidikan karakter di atas selaras dengan pendidikan akhlak dalam Islam yaitu membentuk manusia berakhlak baik, dengan ciri-ciri sopan dalam berperilaku, santun dalam berbicara, berperangai baik, bersifat jujur dan bijaksana, mempunyai hati yang suci dan ikhlas. Selain ketiga tujuan di atas, ada pendapat lain yang mengemukakan tujuan pendidikan karakter:⁴⁹

- 1) Menumbuhkan potensi pikiran, hati nurani, dan emosi peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai kebangsaan.
- 2) Mengembangkan pola kebiasaan dan perilaku peserta didik yang santun dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama budaya bangsa.
- 3) Menanamkan dalam diri peserta didik jiwa pemimpin dan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan peserta didik sehingga mampu menjadi manusia yang mandiri, inovatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta mempunyai karakter bangsa yang kuat.

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan karakter sama halnya dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Namun demikian, tujuan pendidikan karakter lebih memperkuat menanamkan nilai dalam diri peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membekali anak dengan karakter yang baik, yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari bahkan pada usia dewasa.

c. Nilai-Nilai Karakter

Nilai menjadi suatu bagian yang saling terikat dalam pembentukan karakter. Nilai merupakan bagian penting yang

⁴⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah (Konsep Dan Praktik Implementasi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),25.

⁴⁹ Munjiatun Munjiatun, "Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma Dan Pendekatan," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 334–49,

menjadi landasan manusia dalam pembentukan perilaku. Banyak nilai-nilai yang dijabarkan sehingga membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Nilai merupakan suatu bagian yang tidak terlepas dalam pembentukan karakter. Terdapat banyak nilai yang digambarkan untuk membentuk karakter yang diharapkan dalam pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa, nilai adalah bagian dari karakter yang dipercaya kebenarannya pada kehidupan masyarakat sebagai acuan terhadap baik buruknya suatu perilaku.⁵⁰

Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah diidentifikasi dengan bersumber dari agama, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.⁵¹

Delapan belas nilai pendidikan karakter tersebut merupakan hasil pengembangan pendidikan karakter di Indonesia dan dianjurkan pelaksanaannya mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat perguruan tinggi. Hal ini dilakukan agar generasi muda mempunyai karakter yang positif atau baik serta diharapkan membawa kemajuan bangsa dan negara Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dan sejahtera. Dari kesemuanya nilai pendidikan karakter peneliti akan fokus kepada dua nilai karakter yaitu disiplin dan tanggung jawab dalam penelitiannya.

d. Cara Pembentukan Karakter

Teori paling sederhana tentang karakter adalah taksonomi afektif yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Dalam taksonomi afektif urutan dari tingkatan paling bawah hingga puncaknya berupa karakterisasi diri, adalah sebagai berikut:

1) Kesadaran

Taksonomi afektif paling rendah adalah *receiving* (menerima kesadaran)

⁵⁰ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran : Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), 11.

⁵¹ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," *Jurnal Edueskos* III, no. 2 (2014): 45–57.

2) Partisipasi (*Participating*)

Begitu seseorang memiliki kesadaran maka akan cenderung ingin melakukan. Hal ini lah yang disebut *participating*, artinya seseorang tersebut berpartisipasi dan melakukan apa yang menjadi kesadarannya.

3) Penghayatan (*internalizing*)

4) *Organizing* (Mengikatkan diri pada sumber nilai)

Ketika seseorang tersebut berpikir dan meyakini betul mengenai sesuatu bahwa ini adalah hal yang baik maka seseorang akan snantiasa berusaha mengikatkan diri dengan nilai dasar yang dipegang

5) Karakterisasi Diri

Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa untuk bisa menjadi karakter diperlukan beberapa tahap yang tidak cukup melakukan pembiasaan saja.

Beberapa cara pembentukan karakter seseorang menurut Helmawati yaitu melalui keteladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan dan motivasi.

1) Keteladanan

Keteladanan memiliki arti ada hal yang ditiru atau dicontoh. Di lingkungan rumah, anak pertama kali mendengar dan melihat orang tuanya serta berinteraksi dengannya. Tingkah laku orang tua sehari-hari banyak ditiru oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Di lingkungan sekolah, guru adalah teladan bagi siswanya, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya baik di dalam maupun di luar kelas. Di masyarakat, semua komponen masyarakat berperan dalam memberikan contoh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya.

2) Percontohan

Percontohan adalah demonstrasi untuk menjelaskan bagaimana melakukan sesuatu. Percontohan dapat dilakukan dalam kegiatan di kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika seorang kakak mengajari adiknya cara bersih-bersih yang baik, otomatis sang kakak akan mencontohkan adiknya. Begitu juga karakter, dapat dilakukan ketika mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses berulang-ulang untuk mengembangkan sikap atau perilaku yang melekat dan

akhirnya menjadi suatu kebiasaan. Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan pembiasaan adalah suatu perbuatan itu dikerjakan dengan cara di ulang-ulang.⁵²

Menurut pakar pendidikan Edward Lee Thorndike dan Ivan Pavlov, pembiasaan sebagaimana keteladanan sangat diperlukan dalam pendidikan. Alasan psikologis mengapa pembiasaan itu penting adalah karena pengetahuan, pendidikan, perilaku pada umumnya diperoleh manusia menurut pembiasaan atau *conditioning*.⁵³ Kebiasaan positif yang ditanamkan secara konsisten pada diri anak dapat mengembangkan karakter yang baik, seperti baris-berbaris, mengucapkan salam.

Cara *conditioning* yang demikian didasarkan pada teori psikologi behaviorisme yang didasarkan atas penelitian Pavlov mengenai *conditioned* dan *unconditioned refleks*. Eksperimen Pavlov menunjukkan bahwa setelah pengkondisian dan pembiasaan, stimulus alami, daging, digantikan oleh stimulus terkondisi, yaitu suara bel atau bel. Ternyata saat bel dibunyikan, keluarlah air liur anjing. Ini disebut respon yang dikondisikan (*conditioning respons*).⁵⁴

4) Pengulangan

Pengulangan merupakan salah satu cara membangun kepribadian dengan melakukan aktivitas atau perilaku secara berulang-ulang. seseorang akan terbiasa karena banyak melakukan aktivitas. Contoh pengulangan antara lain, rajin membersihkan rumah, dan tekun belajar dengan penuh tanggung jawab.

5) Pelatihan

Pelatihan adalah metode untuk membentuk karakter seseorang dengan menerapkan pengetahuan dan teori kepribadian yang telah dipelajari. Latihan juga mencakup praktek dalam menerapkan segala hal yang telah dipelajari, diamati, dan dirasakan. Sebagai contoh, pelatihan dapat berupa inisiatif donasi atau sedekah.

⁵² Al-Ghazali, *Ihya' Uhumuddin* (Beirut: Dar-Al-Kitab Al Ilmiah, 1995), 38.

⁵³ Imas Jihan Syah, "Metode Pembiasaan Sebagai Upaya Dalam Penanaman Kedisiplinan Anak Terhadap Pelaksanaan Ibadah (Tela'Ah Hadits Nabi Tentang Perintah Mengajarkan Anak Dalam Menjalankan Sholat)," *JCE (Journal of Childhood Education)* 2, no. 2 (2019): 1,

⁵⁴ Yanti, Syukri, and Halida, "Peningkatan Kemampuan Membedakan Perilaku Baik Dan Buruk Di Paud Adinda Melawi," *Jurnal of Equatorial Education and Learning* 3 (2014): 1-14.

6) Motivasi

Motivasi adalah dukungan dan semangat untuk mengembangkan potensi diri seseorang. Dengan motivasi orang-orang akan tergerak untuk melakukan sesuatu dan memberikan dampak positif.⁵⁵

e. **Faktor Pembentukan Karakter**

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter menurut Gunawan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal pembentukan karakter yaitu:

a) Insting atau naluri

Insting Insting merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap makhluk hidup. Kemampuan ini mendorong makhluk hidup untuk melakukan tindakan yang mengarahkan mereka pada tujuan tertentu. Sedangkan naluri merupakan tabiat dari lahir yang merupakan pembawaan asli. Oleh karena itu perbuatan seseorang dapat berasal dari perbuatan atau pembawaan.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi pola dalam kehidupan. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa dengan mengulangi suatu perilaku secara terus menerus maka hal tersebut dapat menjadi bagian dari diri kita atau menjadi kebiasaan.

c) Kehendak atau kemauan

Kemauan adalah tindakan melaksanakan segala gagasan dan niat, walaupun disertai berbagai rintangan dan kesulitan, namun tidak pernah berusaha untuk menuruti rintangan tersebut.

d) Suara batin atau suara hati

Hati adalah pengontrol yang menentukan apakah seluruh bagian tubuh diarahkan atau diperintahkan, baik atau buruk. Oleh karena itu, pikiran berperan penting dalam menentukan perilaku manusia, termasuk kepribadian.

e) Keturunan

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 166.

Keturunan merupakan Keturunan merupakan salah satu faktor yang turut mewarnai perilaku manusia. Warisan biologis dari orang tua dapat memengaruhi bagaimana seorang anak berperilaku, baik dalam aspek fisik maupun mental. Sifat jasmaniyah meliputi kekuatan dan kelemahan otot, saraf, dan fisik orang tua yang diwariskan kepada anak. Sifat ruhiyah mencakup kelemahan dan kekuatan naluri, temperamen, dan kecerdasan seseorang.

2) Faktor Eksternal

a) Pendidikan

Pendidikan bertujuan untuk mendewasakan kepribadian manusia agar perilakunya selaras dengan pendidikan yang diterima masyarakat, baik pendidikan formal, nonformal, maupun nonformal. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai sarana pelatihan dan pengumpulan informasi, tetapi juga wadah untuk mengembangkan karakter. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan alat pengembangan karakter dalam kurikulum pendidikan.

b) Lingkungan

Lingkungan merujuk pada unsur-unsur yang ada di sekitar makhluk hidup, termasuk tumbuhan, kondisi tanah, udara, interaksi sosial manusia, serta interaksi dengan lingkungan alam. Lingkungan dibagi menjadi dua jenis. Pertama, lingkungan fisik yang meliputi komponen alam, baik biotik maupun abiotik, yang tidak melibatkan manusia. Kedua, lingkungan sosial yang mencakup interaksi dan hubungan sosial antara individu. Seseorang yang tinggal di lingkungan yang mendukung, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan cenderung membentuk kepribadian yang baik.⁵⁶

4. Karakter Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan terbentuk dari kata dasar disiplin dan berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang merujuk pada kegiatan belajar mengajar. Kemudian dalam bahasa Inggris disebut "*discipline*" yang mempunyai arti diantaranya pengendalian diri, membentuk mental dan karakter yang

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 20-22.

bermoral, memperbaiki dengan hukuman, sistem-sistem yang mengatur perilaku. Saat ini, makna kata “disiplin” telah mengalami perkembangan. Pertama, disiplin diartikan sebagai ketaatan terhadap aturan atau ketaatan pada pengawasan dan kontrol. Kedua, disiplin dipahami sebagai latihan yang bertujuan untuk mengembangkan diri agar bertindak dengan benar.⁵⁷

Disiplin adalah kondisi yang terbentuk dan dikembangkan melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Sikap dan tindakan seseorang tidak lagi terasa menjadi beban karena menyatu dengannya, sebaliknya jika tidak berperilaku seperti biasanya maka akan menjadi beban.⁵⁸

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang terbentuk dan dikembangkan melalui serangkaian tindakan oleh individu yang menunjukkan sikap taat, patuh, dan tertib terhadap peraturan yang telah ditetapkan, tanpa memaksa siapa pun untuk melakukannya. Karakter disiplin digunakan untuk mencapai tujuan dalam segala kegiatan yang dilakukan, tugas dan tanggung jawabnya serta untuk hidup bahagia bersama orang lain dalam keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan lingkungan alam serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Semua manusia diperintahkan untuk menjaga kedisiplinan dan mengikuti ajaran Islam yang benar demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT tidak menyukai perilaku orang yang melampaui batas. Seperti firman Allah Swt dalam surat Huud ayat 112.

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا

تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu

⁵⁷ Adinda Purnama, Reviva Safitri, and Ester Emerarita Tarigan, “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Tk Bina Anaprasa Kencana Tahun Ajaran 2016/2017,” *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 2017, 1–14.

⁵⁸ Ika Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, no. 1 (2019): 1–13,

dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.⁵⁹

Dapat kita simpulkan bahwa disiplin adalah suatu sikap manusia yang menunjukkan ketaatan mengikuti peraturan dan tata tertib yang telah dibuat dan dilakukan secara sadar dan dengan tanpa paksaan.

b. Fungsi Kedisiplinan

Disiplin merupakan instrumen pendidikan yang melibatkan tindakan sadar untuk kepentingan sekolah. Tindakan tersebut bisa berupa perintah, nasehat, larangan, keinginan, hukuman, atau sanksi. Konsep ini berlaku dalam konteks pendidikan, pembinaan, dan pengembangan sikap serta perilaku yang baik. Adapun perilaku yang baik meliputi tertib, berakhlak mulia, ketaatan, rasa hormat, toleransi, dan disiplin. Disiplin bukan hanya sekedar alat pendidikan, namun juga alat adaptasi terhadap lingkungan yang ada. Berikut fungsi disiplin lainnya yang dikemukakan Tulus Tu'u:⁶⁰

a. Menata kehidupan bersama

Disiplin membantu menyadarkan seseorang pentingnya akan perlunya mengikuti aturan yang ada dan menghormati orang lain agar tidak merugikan orang lain dan hubungan berjalan dengan baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Perkembangan kehidupan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tinggal dan komunitas tertentu, tetapi juga oleh faktor keluarga, sosial, komunitas, dan sekolah. Disiplin melatih seseorang untuk taat dan patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan. Karena itu, lingkungan yang menerapkan disiplin dengan baik akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, dan damai akan berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik.

c. Melatih kepribadian

Kepribadian yang tertib dan taat perlu dilatih dan dibiasakan. karena melalui latihan maka akan terbentuk

⁵⁹ Saudi Arabia Kementerian Agama, “Al-Qur’an Al-Karim Dan Terjemahannya,” *Komplek Percetakan Al Qur’anul Karim Kepunyaan Raja Fahd*, 2018,344.

⁶⁰ Sri Wahyuni Adiningtyas, “Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa (Personal Guidance Program To Improve Student Discipline Behavior),” *Jurnal KOPASTA* 4, no. 2 (2017): 55–63.

sikap, perilaku, dan pola hidup yang disiplin dan baik. Perilaku disiplin dalam hidup tidak dapat dipelajari dalam waktu singkat, namun perlu waktu untuk membiasakan diri dan bertahan. Disiplin ini dapat dicapai melalui pelatihan sejak dini dan semakin tertanam pada diri seseorang seiring bertambahnya usia, berdasarkan lingkungan rumahnya.

d. Pemaksaan

Banyak faktor yang mendorong timbulnya kedisiplinan dalam diri seseorang, salah satunya adalah dorongan dari dalam diri sendiri yang berupa kesadaran dan kemauan untuk hidup disiplin. Selain itu disiplin dapat terjadi karena pemaksaan seperti perintah, larangan, pengawasan, pujian, dan ancaman. Disiplin dapat meningkatkan kepercayaan diri dan dapat dicapai melalui paksaan tekanan eksternal. Dikatakan paksaan karena dalam melakukan tindakan disiplin bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena takut akan ancaman. Oleh karena itu disiplin berfungsi untuk memaksa seseorang mengikuti peraturan yang berlaku.

e. Hukuman

Hukuman, ancaman, dan sanksi dibutuhkan karena dapat mendorong dan memberdayakan siswa untuk menaati dan mengikuti aturan. Oleh karena itu, disiplin tidak boleh dilihat sebagai sesuatu yang dirancang untuk menakut-nakuti atau mengintimidasi seseorang agar melakukan kesalahan, tetapi sebagai alat pendidikan dan mengandung komponen pendidikan.

f. Menciptakan lingkungan kondusif.

Disiplin sekolah mempunyai peranan untuk menunjang terselenggaranya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan mempengaruhi terbentuknya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pembelajaran.

c. Unsur-Unsur Disiplin

Untuk mengembangkan disiplin, diperlukan pengetahuan mengenai unsur-unsur disiplin agar mudah dalam menerapkan dan memutuskan dalam mendisiplinkan anak. Terdapat empat unsur disiplin sebagai berikut:⁶¹

⁶¹ Nurmila Yusdiani, Umar Sulaiman, and Yusuf Seknun, "Penanaman Budaya Disiplin Terhadap Peserta Didik Kelas Vi Mis Guppi Laikang Kecamatan Kajang

1) Aturan

Tujuan peraturan adalah untuk meningkatkan moralitas pada anak-anak dengan memberikan pedoman perilaku yang diterima secara umum dalam situasi tertentu. Aturan yang jelas dan dapat ditegakkan secara efektif membantu anak merasa aman dan menghindari perilaku menyimpang, dan bagi orang tua, membantu meningkatkan hubungan harmonis antara anak dan orang tua. Ada dua fungsi aturan yang penting dalam membentuk anak agar mempunyai moral.

2) Hukuman

Hukuman yaitu menghukum seseorang atas suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran sebagai imbalan atau balas dendam. Hukuman mempunyai tiga fungsi yaitu mencegah pengulangan perilaku, membantu anak mengetahui apakah perilaku tersebut benar atau salah sebelum mereka memahami aturannya, menumbuhkan motivasi untuk bertindak sedemikian rupa sehingga menghindari sesuatu yang salah dalam masyarakat.

3) Penghargaan

Penghargaan merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada seseorang atas pencapaian yang luar biasa. Penghargaan tidak hanya berupa materi, melainkan juga bisa berupa pujian, ucapan, senyuman, tepuk tangan di panggung, dan lain-lain. Penghargaan memiliki tiga fungsi penting, yakni memiliki nilai pendidikan, menjadi motivasi untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan dalam lingkungan sosial, dan memperkuat perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial, sehingga terjadi apresiasi atas tindakan yang dilakukan.

4) Konsistensi

Konsistensi mempunyai arti tingkatan keseragaman atau stabilitas. Tiga peranan konsistensi yaitu mempunyai nilai pendidikan yang tinggi, dapat memotivasi perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk di masyarakat, dapat mendorong anak untuk menghormati aturan-aturan masyarakat.

Anak yang memiliki sikap disiplin yang konsisten lebih termotivasi untuk berperilaku sesuai aturan yang telah

ditetapkan dibanding dengan anak yang memiliki perilaku disiplin yang tidak konsisten.

d. Macam-Macam Disiplin

Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin yang baik:⁶²

1) Disiplin Otoritarian

Dikatakan otoritarian karena peraturan dibuat ketat dan sangat terperinci. Disiplin otoriter sering kali menggunakan hukuman dan ancaman untuk membujuk individu atau kelompok agar mengikuti dan mematuhi aturan disiplin otoriter. Dalam disiplin ini tidak diperbolehkan bertanya mengapa disiplin tersebut harus diterapkan dan diikuti dengan baik. Akibatnya, individu dan kelompok hanya bisa menganggap bahwa disiplin otoriter adalah disiplin yang harus diikuti, dan diwajibkan oleh undang-undang untuk menaati semua peraturan yang berlaku.

2) Disiplin Permisif

Disiplin ini memungkinkan individu atau kelompok berperilaku dan mematuhi peraturan yang ada. Disiplin permisif memberikan kebebasan pada individu atau kelompok untuk membuat dan mengambil keputusan yang dilaksanakan, sehingga keputusan dan tindakan diatur sendiri. Jika seseorang atau kelompok melanggar norma atau nilai, maka tidak ada hukuman atau ancaman terhadap individu atau kelompok tersebut. Akibatnya, individu dan kelompok dalam disiplin permisif ini mengalami kebingungan dan keraguan dalam mengambil tindakan atau mengambil keputusan.

3) Disiplin Demokratis

Disiplin ini berfokus pada aspek pendidikan daripada hukuman. Mereka yang melanggar aturan akan dihukum. Namun hukuman yang dijatuhkan ditujukan untuk menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik siswa agar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil keputusan. Disiplin demokrasi bertujuan untuk mengembangkan kedisiplinan yang bersumber dari kesadaran diri sehingga peserta didik memiliki tingkat tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi.

⁶² Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah : Konsep, Teori, Dan Aplikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) 130-131.

5. Karakter Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah pengakuan manusia atas tindakan-tindakan yang disengaja atau tidak disengaja. Tanggung jawab juga bermakna bertindak sebagai perwujudan rasa kewajiban dengan menanggung segala risiko atas perbuatan yang dilakukan. Hal ini sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehingga setiap orang wajib memikul tanggung jawab karena tanggung jawab bersifat kodrati.⁶³

Arti tanggung jawab lainnya adalah dapat diandalkan dan tidak mengecewakan orang lain. Jika kita dapat menjaga komitmen artinya kita telah membantu orang lain, dan jika kita gagal menjaga komitmen, kita menciptakan masalah bagi orang lain. Rasa tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dalam keluarga, sekolah, atau tempat kerja.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap sadar untuk memenuhi kewajiban, kepercayaan dan keyakinan yang diberikan kepada seseorang serta memikul sebab akibat dari hal yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam hal tanggung jawab seseorang bukan hanya melaksanakan tugas tetapi juga menanggung konsekuensinya. Terhadap tugas-tugas yang tidak dilaksanakan, maka tanggung jawabnya bukan hanya pada diri sendiri, tetapi juga tanggung jawab terhadap keluarga, kelompok, masyarakat, atau bangsa.

b. Ruang Lingkup Tanggung Jawab

Tanggung jawab tidak hanya berlaku pada individu atau diri sendiri, tetapi juga harus membiasakan diri bertanggung jawab terhadap orang lain selain diri kita sendiri agar orang-orang yang berhubungan dengan kita tidak dirugikan dan merasa diuntungkan dengan sikap kita. Tanggung jawab dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan yang memerlukan suatu perilaku bertanggung jawab.⁶⁵ Berikut ruang lingkup tanggung jawab yaitu:

⁶³ Afrahul Fadhila Daulai, "Tanggung Jawab Pendidikan Islam," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 2 (2017): 93–103.

⁶⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013).

⁶⁵ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 25.

- 1) Tanggung jawab terhadap Tuhan yang telah memberikan kita kehidupan, diwujudkan dengan rasa takut, bersyukur, dan upaya untuk mencari petunjuk.
- 2) Tanggung jawab untuk melindungi diri dari ancaman, penyiksaan, penindasan, dan perlakuan kejam, tanpa memandang asal dari mana ancaman tersebut datang.
- 3) Tanggung jawab melindungi diri dari ancaman, penyiksaan, penindasan, dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 4) Menyalahkan diri sendiri karena keserakahan ekonomi yang berlebihan untuk mencari nafkah atau sebaliknya menyalahkan diri sendiri karena kekurangan ekonomi.
- 5) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri dan keluarga.
- 6) Tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar.
- 7) Tanggung jawab untuk berpikir mandiri, tanpa perlu meniru orang lain atau mengikuti pendapat umum atau mengikuti nilai-nilai tradisional secara membabi buta, menyaring semua informasi dan memilih di antara yang bermanfaat dan tidak.
- 8) Tanggung jawab terhadap kehidupan dan pelestariannya, termasuk menjaga lingkungan hidup dari berbagai bentuk perusakan.⁶⁶

Tanggung jawab dapat dilaksanakan atau diterapkan dalam berbagai hal yang memerlukan tindakan. Tanggung jawab seperti melaksanakan perintah Tuhan merupakan tindakan yang didasari oleh hati nurani dan keimanan, namun perilaku bertanggung jawab terhadap negara, sekolah, dan masyarakat didasarkan pada adanya aturan-aturan yang disepakati bersama, sedangkan tanggung jawab terhadap bangsa dan lingkungan masyarakat didasarkan pada adanya peraturan yang telah disepakati bersama. kecintaan terhadap bangsa juga dapat menumbuhkan tanggung jawab untuk bertindak dengan hati nurani yang baik untuk mempengaruhi dan berkontribusi pada pembangunan dan kemajuan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan bahan dan masukan pembelajaran sebagai perbandingan dalam menyelesaikan penelitian ini berdasarkan hasil berbagai penelitian sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu yang menurut penulis relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁶⁶ Mustari, 20.

1. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watugagung Tambk Banyumas” judul skripsi Siti Nur Aisyah dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki sifat-sifat berikut: kreatif, disiplin, percaya diri, kerja keras, kerja sama, dan pantang menyerah. Skripsi ini berbeda dengan penelitian penulis.

Dalam skripsi Siti Nur Aisyah, pembentukan karakter dilakukan melalui seni budaya ekstrakurikuler seperti kentongan dan tari dan program tahfidz Al-Qur’an digunakan oleh penulis. Namun, pembentukan karakter peserta didik adalah subjek yang sama dalam kedua penelitian tersebut.

2. Skripsi Aprilia Ngabekti Ningsih dengan judul Penanaman Karakter Disiplin Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahus Sibyan Ngadirgo Mijen Semarang (2016). Hasil penelitian ini adalah mengenai proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstra kulikuler pramuka yang ada di Miftahus Shibyan Ngadirgo yaitu berupa ketepatan, ketaatan dan kepatuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aprilia Ngabekti Ningsih terdapat perbedaan dengan penulis. Jika Aprilia penanaman karakter disiplin diterapkan melalui kegiatan ekstra kulikuler pramuka, penulis melalui program tahfidz Al-Qur’an. Namun, pembentukan karakter peserta didik adalah subjek yang sama dalam kedua penelitian tersebut.

3. Skripsi yang disusun Laily Indah Nurmawanti Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Institut Agama Islam Negeri Tulungagung (2019), dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’an di SDN 1 Kampungdalem Tulungagung”. Hasil penelitian ini adalah mengenai upaya guru tahfidz dalam menanamkan sikap *shidiq/kebenaran*, *amanah/dipercaya*, *fathonah/kecerdasan* melalui pembiasaan *tahfidzul Qur’an*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laily Indah Nurmawanti maka terdapat perbedaan dan persamaan yang penulis lakukan. Perbedaannya jika dalam penelitian terdahulu ini fokus penelitian yang ingin dicapai ialah sikap *shidiq/kebenaran*, *amanah/dipercaya*, *fathonah/kecerdasan* dan fokus penulis adalah karakter kedisiplinan dan tanggung jawab. Adapun persamaannya keduanya sama-sama membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz.

4. Skripsi Awaluddin dengan judul “Peranan Tahfidz Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru” dari Institut Agama Islam Negeri Parepare. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Pengelolaan rumah tahfidz Yayasan Nidaul Amin Bojo dimulai dari lingkungan dan peraturan yang diberlakukan, yang bertujuan membentuk karakter santri. 2) Peranan tahfidz Al-Qur’an terhadap pembentukan karakter santri di Yayasan Nidaul Amin Bojo sangat penting dan berpengaruh, membentuk karakter mereka menjadi insan yang Qur’ani, cerdas, berilmu, terampil, mandiri, dan berakhlak.

Setelah menelaah penelitian-penelitian tersebut, penulis menemukan adanya perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lain sebelumnya, meskipun keduanya membahas tentang pendidikan karakter melalui program Tahfidz Al-Qur’an. Penelitian penulis berfokus pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nur Asiyah Islam Negeri Purwokerto, 2017	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan ekstrakurikuler Seni Budaya Kentongan dan Tari di MI Negeri Watugung Tambak Banyumas	1. Jenis penelitian 2. Membahas pembentukan karakter peserta didik	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai 3. Tujuan yang hendak dicapai 4. Objek yang diteliti mengenai pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler
2	Aprilia Ngabekti Ningsih (2016)	“Penanaman Karakter Disiplin Mandiri Melalui Kegiatan	1. Jenis penelitian 2. Membahas pembentukan karakter peserta didik	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahus Sibyan Ngadirgo Mijen Semarang”.		3. Tujuan yang hendak dicapai 4. Objek yang diteliti adalah pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler
3	Laily Indah Nurmayanti Institut Agama Islam Negeri Tulungagung	Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Program Tahfidzul Qur’andi SDN 1 Kampungdalem Tulungagung	1. Jenis penelitian 2. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yang dicapai 3. Tujuan yang hendakdicapai 4. Objek yang diteliti adalah pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler
4	Skripsi Awaluddin Institut Agama Islam Negeri Pare- pare	Peranan Tahfidz Al-Qur’an terhadap Pembentukan Karakter Santri Yayasan Nidaulamin Bojo Kabupaten Barru	1. Jenis penelitian 2. Membahas pembentukan karakter melalui program tahfidz	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian yangdicapai 3. Tujuan yang hendakdicapai

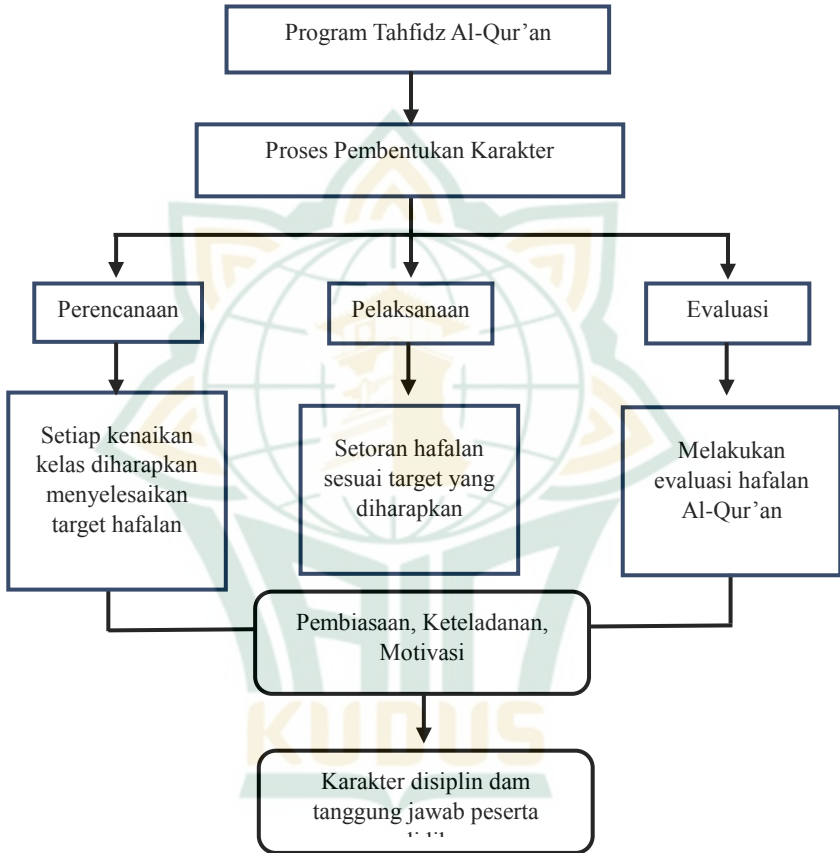
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah seperangkat pemikiran yang digunakan sebagai skema atau kerangka penalaran untuk memperkuat

fokus penelitian. Dalam kerangka berfikir ini, peneliti akan menjelaskan pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa melalui program tahfidz Al-Qur'an.

Berikut gambaran kerangka berfikir secara sistematis dalam penelitian ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Melihat fakta saat ini semakin sedikit orang yang menghafal Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan minat anak dalam menghafal Al-Qur'an masih sangat rendah. Oleh karena itu, sebagai umat Islam kita harus mempersiapkan generasi penghafal Al-Qur'an dengan cara membina bakat hafidz dan hafidza sejak dini. Dalam rangka menarik minat anak, diperlukan cara-cara inovatif untuk memahami psikologi anak untuk dapat menghafal Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Oleh karena itu diperlukan rencana, metode, prasarana, tujuan, evaluasi, dan sebagainya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu program pembelajaran utama di MI Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah adalah program tahfidz Al-Qur'an. Program ini mengharuskan peserta didik untuk menghafal 5 Juz Al-Qur'an. Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui program tahfidz Al-Qur'an.

